

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Ismiyanto (2003) berpendapat bahwa populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian baik orang, benda, atau hal lain yang di dalamnya dapat diambil informasi penting untuk penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wajib pajak orang pribadi yang telah berpenghasilan dan memiliki NPWP serta berkependudukan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sampel merupakan bagian setelah ditentukannya populasi yang menjadi objek penelitian. Hair, dkk. (1998) berpendapat apabila menggunakan analisis berganda minimal jumlah sampel adalah 15-20 kali jumlah variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini terdapat 5 variabel. Sehingga, apabila menurut teori tersebut sampel yang diteliti ialah $5 \times 20 = 100$. Berdasarkan hal tersebut, maka sampel yang digunakan sebanyak 100 wajib pajak orang pribadi.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang diambil dalam penelitian adalah data primer. Data primer yaitu data yang langsung berasal dari sumber data yang dikumpulkan secara khusus dan berhubungan langsung dengan permasalahan yang diteliti. Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Sejumlah pernyataan ditujukan

kepada responden dan kemudian responden diminta untuk menjawab semua pernyataan sesuai dengan pendapat mereka.

3.3 Definisi Variabel dan Pengukuran

Untuk menguji hipotesis yang diajukan, variabel dalam penelitian ini akan dikelompokkan menjadi dua variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen merupakan variabel yang tidak dapat dipengaruhi oleh variabel lainnya namun dapat menjadi penyebab dan dapat mempengaruhi timbulnya variabel dependen, sedangkan variabel dependen merupakan variabel yang dapat terpengaruh oleh adanya variabel independen. Dalam penelitian ini, terdapat lima variabel, yang terdiri dari empat variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen (bebas) dalam penelitian ini adalah modernisasi sistem administrasi perpajakan, norma subjektif, religiusitas, dan *self esteem*, sedangkan yang dijadikan variabel dependen (terikat) dalam penelitian ini adalah Kepatuhan Wajib Pajak.

3.3.1 Variabel Independen

3.3.1.1 Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan

Purnami, dkk. (2017) berpendapat bahwa modernisasi sistem administrasi perpajakan pada dasarnya merupakan perwujudan dari reformasi perpajakan. Sarunan (2015) menjelaskan modernisasi sistem administrasi perpajakan merupakan bagian

dari perbaikan struktur organisasi dan pemanfaatan teknologi yang berkaitan dengan pelaksanaan proses administrasi perpajakan.

Fasmi dan Misra (2017) menjelaskan bahwa beberapa karakteristik modernisasi perpajakan merupakan seluruh kegiatan administrasi yang dilakukan melalui sistem administrasi yang berbasis teknologi terkini. Pemanfaatan teknologi dan jaringan internet, memudahkan seluruh individu yang terlibat dalam pajak dalam mengurus pajak. Adanya pemanfaatan tersebut, pegawai fiskus juga lebih mudah memberikan pelayanan dan memberi informasi mengenai pajak. Wajib pajak dalam mengurus pajak juga lebih dimudahkan, karena contohnya untuk melaporkan dan menyampaikan SPT, wajib pajak sudah dapat menggunakan fasilitas online berupa *E-Filing* dan E-SPT.

Variabel ini akan diukur menggunakan beberapa indikator seperti yang telah dilakukan dalam penelitian Fasmi dan Misra (2017). Pada variabel ini menggunakan indikator sebagai berikut:

- a. Modernisasi sistem administrasi perpajakan memudahkan wajib pajak dalam melaksanakan pembayaran pajak.
- b. Modernisasi sistem administrasi perpajakan membantu wajib pajak mengakses informasi mengenai pajak secara cepat.
- c. Modernisasi sistem administrasi perpajakan menyederhanakan prosedur pengisian Surat Pemberitahuan Pajak Daerah (SPTD) dan Surat Setoran Pajak Daerah (SSPD).

- d. Modernisasi sistem administrasi perpajakan memberikan kemudahan bagi wajib pajak apabila terdapat keluhan mengenai pajak.

Setiap responden akan diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan menggunakan skala *likert* dengan interval 1-4 mulai poin pertama menyatakan sangat tidak setuju sampai poin ke-empat menyatakan sangat setuju.

3.3.1.2 Norma Subjektif

Suryani dan Yushita (2017) berpendapat bahwa norma subjektif merupakan pandangan orang lain atau kelompok lain yang dapat mempengaruhi individu untuk melakukan atau tidak melakukan sebuah perilaku.

Menurut Anjani dan Restuti (2016), norma subjektif merupakan harapan dan fungsi yang dipersepsikan individu dimana orang-orang di sekitarnya menyetujui perilaku tertentu dan memotivasi individu tersebut untuk mengikuti mereka.

Seseorang dalam melakukan sesuatu dapat berdasarkan pengaruh persepsi orang lain. Apabila persepsi tersebut positif, maka individu dapat terpengaruh melakukan tindakan yang yang sama. Begitu juga sebaliknya, apabila persepsi tersebut negatif, individu dapat terpengaruh mengambil keputusan untuk tidak melakukan tindakan tersebut. Dalam hal pajak, norma subjektif dapat dijadikan sebagai ukuran wajib pajak dalam mengumpulkan keyakinan normatif untuk melaksanakan kepatuhan pajak.

Variabel norma subjektif diukur menggunakan skala *likert* dengan interval 1-4, mulai poin pertama menyatakan sangat tidak setuju sampai poin ke-empat menyatakan sangat setuju. Jenis pertanyaan dalam penelitian ini, mengacu pada penelitian Anjani dan Restuti (2016). Pada variabel ini menggunakan indikator sebagai berikut:

- a. Pengaruh orang-orang di sekitar wajib pajak seperti teman dan keluarga terhadap wajib pajak untuk melaksanakan kewajiban pajak.
- b. Pengaruh insitansi tempat wajib pajak bekerja terhadap wajib pajak untuk melaksanakan kewajiban pajak.
- c. Pengaruh petugas pajak terhadap wajib pajak untuk melaksanakan kewajiban pajak.
- d. Pengaruh konsultan pajak terhadap wajib pajak untuk melaksanakan kewajiban pajak.

3.3.1.3 Religiusitas

Peranan agama dijadikan sebagai indikator untuk mengukur tingkat religiusitas individu berdasarkan penerapan nilai-nilai agama yang diyakini. Diharapkan, dengan adanya peranan agama dapat memicu perilaku positif dan mencegah perilaku negatif wajib pajak terhadap aturan perpajakan.

Ermawati (2018) berpendapat bahwa religiusitas yang dikaitkan dengan pajak merupakan tingkat kepercayaan atau keyakinan serta pemahaman wajib pajak

mengenai agama dan Tuhannya, sehingga wajib pajak berusaha mematuhi peraturan perpajakan.

Individu yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, percaya bahwa apapun yang dilakukan selalu dalam pengawasan Tuhannya. Sehingga, hal tersebut dapat mencegah individu untuk melakukan perilaku yang menyimpang. Individu yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, juga senantiasa menjalankan kewajiban yang diberikan oleh agamanya baik kewajiban dunia maupun akhirat.

Menurut Grasmick, dkk. (1991) dalam Basri, dkk. (2018), keyakinan agama yang kuat diharapkan dapat mencegah perilaku ilegal melalui perasaan bersalah terutama dalam hal penghindaran pajak. Oleh karena itu, tingkat religiusitas seseorang diharapkan dapat mendorong wajib pajak dalam meningkatkan kepatuhan pajaknya.

Variabel religiusitas diukur menggunakan skala *likert* dengan interval 1-4, mulai poin pertama menyatakan sangat tidak setuju sampai poin ke-empat menyatakan sangat setuju. Jenis pertanyaan dalam penelitian ini, mengacu pada penelitian Basri, dkk. (2018). Pada variabel ini menggunakan indikator sebagai berikut:

- a. Keaktifan wajib pajak dalam mengikuti organisasi keagamaan.
- b. Pandangan wajib pajak terhadap agama sebagai pedoman untuk melaksanakan kehidupan sehari-hari.
- c. Kerutinan wajib pajak dalam melaksanakan ibadah keagamaan.

- d. Keyakinan wajib pajak terhadap seseorang yang patuh pada perintah agama akan patuh juga terhadap perintah negara.
- e. Keyakinan wajib pajak terhadap agama yang mengajarkan melaksanakan kewajiban salah satunya kewajiban membayar pajak.

3.3.1.4 Self Esteem

Kinicki (2005) dalam Salangka dan Dotulong (2015) menjelaskan *self esteem* merupakan keyakinan diri sendiri berdasarkan evaluasi secara keseluruhan. *Self esteem* menurut Reasoner (2010) dalam Sebayang dan Sembiring (2017) berpendapat bahwa seseorang dengan harga diri rendah, sering memiliki tingkat kecemasan yang tinggi, mengalami ketidakhahagiaan bahkan depresi, menunjukkan impuls-impuls agresivitas yang lebih besar, mudah mendendam dan marah, serta sering mengalami ketidakpuasan akan kehidupan sehari-hari. Penelitiannya menunjukkan lima faktor dalam mengukur *self esteem* yaitu perasaan aman, menghormati diri, diterima, mampu, dan berharga bagi lingkungannya.

Self esteem atau harga diri merujuk pada pandangan individu terhadap dirinya berdasarkan faktor lingkungannya. Individu melihat apakah dirinya merasa aman, diterima, dihargai, dianggap, dihormati oleh lingkungannya sendiri. Individu yang merasakan hal tersebut, dapat membentuk *self esteem* yang tinggi. Dengan memiliki *self esteem* yang tinggi, dapat meningkatkan loyalitas dan kepatuhan terhadap lingkungannya. Dalam hal pajak, wajib pajak yang merasa diterima, dihargai,

dianggap, dihormati oleh negaranya, dapat meningkatkan kepatuhan wajib pajak dalam mentaati aturan pajak.

Variabel *self esteem* diukur menggunakan beberapa indikator seperti penelitian yang telah dilakukan Sebayang dan Sembiring (2017). Pada variabel ini menggunakan indikator sebagai berikut:

- a. Perasaan dihargai wajib pajak oleh negara Indonesia.
- b. Perasaan bangga wajib pajak tinggal di negara Indonesia.
- c. Perasaan aman wajib pajak tinggal di negara Indonesia.
- d. Perasaan tanggung jawab wajib pajak terhadap apa yang menjadi kewajibannya.
- e. Perasaan kecewa wajib pajak apabila tidak dapat memenuhi kewajiban, salah satunya kewajiban membayar pajak.

Setiap responden akan diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penulis menggunakan skala *likert* dengan interval 1-4, mulai poin pertama menyatakan sangat tidak setuju sampai poin ke-empat menyatakan sangat setuju.

3.3.2 Variabel Dependen

3.3.2.1 Kepatuhan Wajib Pajak

Jotopurnomo dan Mangoting (2013) berpendapat bahwa kepatuhan wajib pajak merupakan kondisi yang diakibatkan dari dalam diri wajib pajak untuk mengerti atau memahami seluruh norma perpajakan mulai dari awal dengan mengisi

formulir pajak dengan jelas dan lengkap, menghitung jumlah pajak yang dikenakan dengan benar, dan membayar pajak sesuai dengan waktu yang ditentukan. Nurmantu (2005) dalam Suyanto dan Pratama (2018), kepatuhan perpajakan merupakan suatu efinisi untuk wajib pajak yang memenuhi semua hak dan kewajibannya dalam hal prpajakan.

Berdasarkan pengertian tersebut, apabila disederhanakan, kepatuhan wajib pajak merupakan sikap yang dilakukan wajib pajak untuk patuh terhadap segala peraturan perpajakan. Patuh akan pajak dari segi ketepatan waktu dalam membayar pajak, ketepatan waktu dalam menyampaikan SPT, serta benar dalam mengisi formulir SPT.

Pengukuran variabel kepatuhan wajib pajak menggunakan hasil penelitian dari Suyanto dan Pratama (2018). Pada variabel ini menggunakan indikator sebagai berikut:

- a. Ketepatan waktu dalam pembayaran pajak.
- b. Kebebasan dari tunggakan pajak.
- c. Pembayaran sesuai dengan kewajiban pembayaran.
- d. Pengisian SPT sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- e. Kebebasan dari kecurangan saat pelaksanaan pembayaran pajak.

Setiap responden dalam penelitian ini akan diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan menggunakan skala *likert* dengan interval 1-4, mulai poin

pertama menyatakan sangat tidak setuju sampai dengan poin ke-empat menyatakan sangat setuju.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini adalah kuesioner. Teknik ini memberikan tanggungjawab kepada responden untuk membaca dan menjawab pertanyaan. Pengukuran kuesioner menggunakan skala *likert* dengan poin 1-4 sebagai berikut:

1 = Sangat Tidak Setuju (STS)

2 = Tidak Setuju (TS)

3 = Setuju (S)

4 = Sangat Setuju (SS)

3.5 Metode Pengujian Instrumental

3.5.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid tidaknya suatu kuesioner yang digunakan dalam penelitian. Kuesioner dianggap valid jika pernyataan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Uji validitas dilakukan pada setiap item pernyataan dengan membandingkan hasil antara r hitung dengan r tabel, r tabel ditentukan dengan komponen $df = n-2$ dengan tingkat signifikansi 5%. Jika r hitung $>$ r tabel maka dapat dikatakan valid.

Semakin tinggi validitas, maka semakin mendekati ketepatan bahwa kuesioner dapat dijadikan alat untuk mengukur (Ghozali, I., 2011).

3.5.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah ukuran suatu kestabilan dan konsistensi dalam menjawab hal yang berkaitan dengan setiap butir pernyataan yang merupakan dimensi suatu variabel dan disusun dalam suatu kuesioner. Instrumen dinyatakan *reliable* apabila menghasilkan kesamaan data dalam waktu yang berbeda. Pengukuran reliabilitas dilakukan dengan uji statistik *Cronbach Alpha*. Suatu variabel dikatakan *reliable* jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* $\geq 0,6$ (Ghozali, I., 2011)

3.6 Metode Analisis

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan melakukan analisis statistik deskriptif dan uji asumsi klasik. Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui distribusi data. Sedangkan uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji kelayakan model regresi. Setelah diketahui bahwa model regresi yang digunakan layak maka dilanjutkan dengan analisis regresi berganda, uji koefisien determinasi, dan uji hipotesis.

3.6.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan hanya digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data yang disertai dengan perhitungan agar dapat

memperjelas karakteristik data. Statistik deskriptif dalam penelitian ini memberikan deskripsi tentang suatu data yang dilihat melalui nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum (Ghozali, I. 2011).

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui kelayakan penggunaan model regresi dalam suatu penelitian. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinieritas (Ghozali, I. 2011).

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan untuk penelitian mempunyai distribusi yang normal atau tidak (Ghozali, I., 2011). Alat yang digunakan dalam uji ini adalah *one sample Kolmogorof-Sminov*. Data yang terdistribusi normal jika memiliki nilai signifikansi lebih dari 5%.

3.6.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, I. 2011). Apabila nilai signifikansi < 0.05 maka terjadi heteroskedastisitas. Model regresi yang baik yaitu homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.6.2.3 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen (Ghozali, I., 2011). Cara untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas yaitu dengan melihat besarnya nilai *variance inflation factor* (VIF) dan nilai *tolerance*. Apabila nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* mendekati angka satu, ini menunjukkan tidak terjadi multikolinieritas. Model regresi yang baik yaitu tidak terjadi multikolinieritas.

3.6.3 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui besar kecilnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen serta menunjukkan arah hubungan variabel-variabel tersebut. Persamaan regresi dinyatakan dalam bentuk:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Kepatuhan Wajib Pajak

α = Konstanta

X1 = Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan

X2 = Norma Subjektif

X3 = Religiusitas

X4 = *Self Esteem*

β_1 - β_5 = Koefisien regresi berganda

e = error term

3.6.4 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen. Koefisien determinasi ini mengukur persentase total variasi variabel dependen Y yang dijelaskan oleh variabel independen di dalam garis regresi. Nilai koefisien determinasi terletak antara 0 dan 1, dimana R^2 mendekati 1 maka semakin baik kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen, sedangkan jika R^2 mendekati angka 0 maka semakin terbatas kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen (Widarjono, A., 2010).

3.6.5 Uji t

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikansi 5% (Ghozali, I. 2011). Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut :

- a. Jika nilai probabilitas atau *p value* $\leq 5\%$ dan arah koefisien regresi sebagaimana variabel di hipotesiskan, berarti dapat dikatakan signifikan maka hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak. Artinya variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai probabilitas atau *p value* $> 5\%$ dan arah koefisien regresi sebagaimana variabel di hipotesiskan, berarti dapat dikatakan tidak signifikan

maka hipotesis alternatif ditolak dan hipotesis nol diterima. Artinya variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

